

DIGITALISASI ADMINISTRASI PENDIDIKAN: TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI DI SEKOLAH ISLAM

Dea Khalika Siregar¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: deakhalika235@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2244>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 February 2026

Final Revised: 11 March 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 11 June 2026

Keywords:

Administrative Digitalization,
Islamic Education,
Educational Management,
Digital Transformation,
Islamic Schools



ABSTRAK

This study aims to analyze the implementation of educational administration digitalization in Islamic schools, focusing on identifying challenges, implementation strategies, and the readiness of human resources and supporting infrastructure. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing various relevant scientific sources, including journal articles, books, and research reports. The findings indicate that digitalization of educational administration plays a strategic role in improving efficiency, accuracy, transparency, and accountability in managing educational institutions. Digital-based systems enable integrated data management and support data-driven decision making. However, the implementation of digitalization in Islamic schools still faces various complex challenges, including limited digital competence among educators, inadequate technological infrastructure, increased administrative workload for teachers, and organizational cultural resistance to change. Furthermore, there are challenges in integrating digital technology with Islamic values that serve as the foundation of education. The study also reveals that the success of digitalization is strongly influenced by appropriate implementation strategies, such as organizational readiness assessment, human resource capacity building, transparent communication, user-friendly technology selection, and continuous monitoring and evaluation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam, dengan fokus pada identifikasi tantangan, strategi implementasi, serta kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research), melalui analisis berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan efisiensi, akurasi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan lembaga pendidikan. Sistem berbasis digital memungkinkan pengelolaan data secara terintegrasi serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making). Namun demikian, implementasi digitalisasi di sekolah Islam masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, antara lain keterbatasan kompetensi digital tenaga pendidik, kurangnya infrastruktur teknologi, meningkatnya beban administratif guru, serta adanya resistensi budaya organisasi terhadap perubahan. Selain itu, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan digitalisasi sangat dipengaruhi oleh strategi implementasi yang tepat, seperti analisis kesiapan organisasi, penguatan kapasitas sumber daya manusia, komunikasi yang transparan, pemilihan teknologi yang ramah pengguna, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan.

Kata Kunci: Digitalisasi Administrasi, Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan, Transformasi Digital, Sekolah Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah menjadi katalis utama dalam mendorong transformasi di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Era revolusi industri 4.0 tidak hanya ditandai dengan kemajuan teknologi digital, tetapi juga dengan perubahan paradigma dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan integrasi sistem. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak sekadar melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, melainkan juga melakukan restrukturisasi pada sistem tata kelola dan administrasi secara menyeluruh. Digitalisasi administrasi pendidikan menjadi langkah strategis dalam menciptakan sistem pengelolaan yang lebih efektif, transparan, dan akuntabel, sekaligus sebagai respons terhadap tuntutan efisiensi dan kualitas layanan pendidikan di era digital (Khoer 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai kebijakan strategis guna mendorong percepatan transformasi digital di sektor pendidikan, baik melalui penguatan infrastruktur teknologi, pengembangan platform digital, maupun peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di tingkat satuan pendidikan masih menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan. Realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan, khususnya sekolah swasta berbasis keagamaan, masih mengandalkan sistem administrasi konvensional yang bersifat manual atau semi-digital. Proses pengelolaan data siswa, pencatatan kehadiran, penyusunan laporan akademik, hingga komunikasi kelembagaan masih didominasi oleh penggunaan dokumen fisik dan prosedur administratif yang kurang terintegrasi (Muttaqin 2023).

Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada rendahnya efisiensi kerja, tetapi juga meningkatkan potensi kesalahan administratif, duplikasi data, serta keterlambatan dalam penyajian informasi. Dalam jangka panjang, kelemahan ini dapat menghambat kualitas pengambilan keputusan manajerial dan mengurangi daya saing lembaga pendidikan dalam menghadapi dinamika perubahan zaman (Hilalludin and Abdurrozak 2026). Oleh karena itu, transformasi menuju sistem administrasi berbasis digital menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, melainkan harus direncanakan dan diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam konteks yang lebih spesifik, sekolah Islam memiliki karakteristik kelembagaan yang unik dan kompleks. Selain menjalankan fungsi akademik, sekolah Islam juga mengemban peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, serta pelestarian tradisi keilmuan Islam. Struktur kelembagaan yang umumnya berada di bawah naungan yayasan atau pesantren seringkali melibatkan sistem pengelolaan yang berlapis dan berbasis nilai, sehingga proses adaptasi terhadap teknologi tidak dapat dilakukan secara instan. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital tenaga pendidik dan kependidikan, serta munculnya kekhawatiran terhadap potensi degradasi nilai-nilai kelembagaan menjadi tantangan nyata dalam implementasi digitalisasi administrasi (Syafaruddin 2024).

Situasi ini menempatkan sekolah Islam pada posisi dilematis, yakni antara tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas serta nilai-nilai institusional yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Digitalisasi, jika tidak dikelola secara bijaksana, berpotensi menciptakan disrupsi budaya kelembagaan. Namun sebaliknya, jika diimplementasikan secara tepat dan kontekstual, digitalisasi justru dapat menjadi instrumen penguatan tata kelola pendidikan Islam yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang dimilikinya (Fitria and

Hilalludin 2025).

Meskipun urgensi digitalisasi administrasi pendidikan semakin menguat, kajian akademik yang secara khusus membahas implementasi digitalisasi dalam konteks sekolah Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek teknologi atau manajemen secara umum, tanpa mengintegrasikan dimensi nilai, budaya, dan karakteristik kelembagaan Islam. Padahal, keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan organisasi, serta kesesuaian strategi implementasi dengan konteks sosial dan kultural lembaga pendidikan. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan kajian yang lebih komprehensif, integratif, dan kontekstual (Azman et al. 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) apa saja tantangan yang dihadapi sekolah Islam dalam implementasi digitalisasi administrasi pendidikan; (2) strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut; dan (3) bagaimana tingkat kesiapan sumber daya manusia serta infrastruktur dalam mendukung keberhasilan digitalisasi administrasi pendidikan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan implementasi digitalisasi administrasi, merumuskan strategi yang efektif dan kontekstual, serta mendeskripsikan kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur sebagai faktor kunci dalam mendukung transformasi digital di lingkungan sekolah Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai kelembagaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pemangku kebijakan, pimpinan lembaga pendidikan, serta praktisi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan sistem administrasi berbasis digital yang adaptif, efektif, dan selaras dengan karakteristik sekolah Islam. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya menjadi instrumen modernisasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan kualitas pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena digitalisasi administrasi pendidikan dalam konteks sekolah Islam, khususnya terkait dengan tantangan, strategi implementasi, serta kesiapan sumber daya yang mendukungnya. Sementara itu, metode studi literatur digunakan untuk mengkaji, mengintegrasikan, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis (Sarosa 2021). Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, prosiding konferensi, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik digitalisasi administrasi pendidikan dan manajemen pendidikan Islam. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, serta kontribusi substansial terhadap fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai basis data akademik, antara lain Google Scholar, SINTA, serta portal jurnal ilmiah lainnya. Penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti "digitalisasi administrasi pendidikan", "transformasi digital dalam pendidikan", "manajemen pendidikan Islam", dan "school administration digitalization". Selain itu,

peneliti juga melakukan *screening* terhadap literatur yang ditemukan dengan cara membaca abstrak, kesimpulan, serta isi utama untuk memastikan kesesuaian dengan fokus kajian (Roosinda et al. 2021).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam data tekstual. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data dengan memilih literatur yang relevan serta mengeliminasi informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur berdasarkan tema-tema utama, seperti tantangan digitalisasi, strategi implementasi, serta kesiapan sumber daya (Hilalludin 2026). Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi terhadap pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari hasil analisis untuk menghasilkan temuan yang bermakna. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda guna memperoleh data yang lebih valid dan reliabel. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip ketelitian (*rigor*) dalam proses analisis dengan memastikan konsistensi antara data yang dikumpulkan dengan interpretasi yang dihasilkan. Dengan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan konsep dan praktik digitalisasi administrasi pendidikan di lingkungan sekolah Islam (Somantri 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis komprehensif terhadap berbagai literatur yang relevan, penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam merupakan suatu proses transformasi yang tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi manajerial, kultural, dan nilai. Pada aspek konseptual, digitalisasi terbukti mampu mengubah sistem administrasi dari yang bersifat manual dan terfragmentasi menjadi sistem yang terintegrasi, sistematis, serta berbasis data. Transformasi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi kerja, akurasi pengelolaan data, serta kecepatan akses informasi. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan sistem digital secara terintegrasi menunjukkan peningkatan efisiensi operasional hingga kisaran 40–60%, khususnya dalam pengelolaan data peserta didik dan pelaporan akademik (Mulyadi Mulyadi 2024).

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa implementasi digitalisasi administrasi di sekolah Islam masih berada pada tahap yang belum optimal. Sebagian besar lembaga pendidikan masih berada pada fase digitalisasi parsial, di mana penggunaan teknologi belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem administrasi. Sekitar 65–75% sekolah Islam masih mengandalkan sistem semi-manual, sementara hanya 20–30% yang telah mengadopsi sistem digital secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi digitalisasi dengan realitas implementasi di lapangan.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama dalam implementasi digitalisasi terletak pada aspek sumber daya manusia, infrastruktur, serta budaya organisasi. Dari sisi kompetensi digital, sekitar 50–60% tenaga pendidik masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi administrasi berbasis digital. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya efektivitas implementasi serta tingginya ketergantungan pada individu tertentu

yang lebih menguasai teknologi. Selain itu, digitalisasi dalam beberapa kasus justru meningkatkan beban kerja administratif guru. Sekitar 70% guru menyatakan bahwa sistem digital yang belum terintegrasi menyebabkan adanya penginputan data berulang, sehingga mengurangi fokus terhadap kegiatan pembelajaran. Dari aspek infrastruktur, sekitar 60% sekolah Islam masih menghadapi keterbatasan dalam akses teknologi, seperti jaringan internet yang tidak stabil dan kurangnya perangkat digital. Kondisi ini menjadi hambatan signifikan dalam optimalisasi sistem administrasi digital. Di sisi lain, faktor budaya organisasi juga menunjukkan pengaruh yang cukup kuat. Sekitar 55% lembaga pendidikan Islam mengalami resistensi terhadap perubahan, terutama karena adanya kekhawatiran terhadap potensi pergeseran nilai-nilai keislaman dan budaya kelembagaan. Hal ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar proses teknis, tetapi juga proses sosial yang membutuhkan pendekatan kultural (Rochmah and Inayati 2025).

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa penerapan strategi yang tepat mampu meningkatkan keberhasilan implementasi digitalisasi secara signifikan. Lembaga pendidikan yang melakukan analisis kesiapan organisasi, membangun komunikasi yang transparan, serta menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik menunjukkan tingkat keberhasilan implementasi yang lebih tinggi, bahkan mencapai lebih dari 80% dibandingkan lembaga yang tidak memiliki perencanaan strategis. Selain itu, penerapan sistem monitoring dan evaluasi secara berkala terbukti mampu mengurangi kesalahan administratif hingga kisaran 30-40%, sekaligus meningkatkan kualitas pengelolaan data secara keseluruhan. Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Lembaga yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai seperti amanah, transparansi, dan tanggung jawab dalam sistem digital menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi dari seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, digitalisasi yang berbasis nilai tidak hanya meningkatkan efisiensi administratif, tetapi juga memperkuat legitimasi dan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan (Mar 2024).

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut disajikan ringkasan hasil penelitian:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Digitalisasi Administrasi Pendidikan di Sekolah Islam

Aspek	Temuan Utama	Indikator
Efisiensi administrasi	Peningkatan kecepatan dan akurasi pengelolaan data	40-60%
Tingkat implementasi	Dominan pada tahap digitalisasi parsial	65-75%
Implementasi penuh	Lembaga dengan sistem digital terintegrasi	20-30%
Kompetensi digital SDM	Keterbatasan penguasaan teknologi	50-60%
Beban kerja guru	Peningkatan beban administratif	±70%
Infrastruktur	Keterbatasan akses dan perangkat	±60%
Resistensi budaya	Penolakan terhadap perubahan	±55%
Efektivitas strategi	Keberhasilan implementasi meningkat	>80%
Monitoring & evaluasi	Penurunan kesalahan administrasi	30-40%

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam merupakan proses transformasi yang bersifat kompleks dan multidimensional. Digitalisasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas tata kelola lembaga, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Keberhasilan transformasi digital sangat ditentukan oleh

kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, strategi implementasi yang tepat, serta kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan yang holistik, adaptif, dan berbasis nilai, digitalisasi administrasi pendidikan dapat menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang modern, profesional, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual (Ani et al. 2025).

Pembahasan

Digitalisasi Administrasi Pendidikan di Sekolah Islam

Digitalisasi administrasi pendidikan merupakan suatu proses transformasi sistemik yang mengubah paradigma pengelolaan administrasi dari model konvensional berbasis manual menuju sistem berbasis teknologi digital yang terintegrasi. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis-operasional, tetapi juga mencakup dimensi manajerial, kultural, dan bahkan ideologis dalam praktik kelembagaan pendidikan. Dalam perspektif teori transformasi digital, sebagaimana dikemukakan oleh Erik Brynjolfsson dan Andrew McAfee, digitalisasi tidak sekadar mengadopsi teknologi, melainkan mengubah cara organisasi menciptakan nilai melalui integrasi teknologi dalam seluruh proses kerja. Dengan demikian, digitalisasi administrasi pendidikan pada sekolah Islam harus dipahami sebagai upaya rekonstruksi sistem pengelolaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai dasar kelembagaan (Holilah Holilah and Wafi Ali Hajjaj 2024).

Secara konseptual, digitalisasi memungkinkan pengelolaan data dilakukan secara *real-time*, terstruktur, dan terpusat, sehingga meningkatkan akurasi, efisiensi, serta kecepatan akses informasi. Dalam kerangka *data-driven decision making*, sebagaimana dijelaskan oleh Thomas H. Davenport, organisasi yang berbasis data memiliki keunggulan dalam menghasilkan keputusan yang lebih objektif, terukur, dan strategis. Pada konteks pendidikan, integrasi data peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, serta evaluasi pembelajaran dalam satu sistem digital memungkinkan lembaga untuk melakukan perencanaan, monitoring, dan evaluasi secara lebih sistematis. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya mempercepat proses administratif, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta efektivitas pengelolaan lembaga secara keseluruhan (Restalia and Khasanah 2025).

Lebih jauh, dalam konteks sekolah Islam seperti madrasah dan pesantren, digitalisasi memiliki dimensi strategis yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara efisiensi organisasi dan internalisasi nilai-nilai spiritual. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan adab (*ta'dib*) sebagai fondasi utama. Oleh karena itu, digitalisasi administrasi tidak boleh hanya diposisikan sebagai alat teknis, tetapi juga harus diarahkan untuk mendukung terciptanya sistem pendidikan yang beradab, tertib, dan berorientasi pada nilai. Dalam praktiknya, sistem administrasi yang terdigitalisasi memungkinkan sekolah Islam untuk mengelola program pendidikan secara lebih terencana dan terukur. Transparansi dalam pengelolaan data akademik, kemudahan akses informasi bagi orang tua, serta peningkatan kualitas komunikasi kelembagaan merupakan indikator nyata dari efektivitas digitalisasi. Hal ini juga sejalan dengan prinsip *good governance* dalam pendidikan, yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi sebagai pilar utama pengelolaan lembaga yang berkualitas (Jannah et al. 2023).

Namun demikian, digitalisasi dalam konteks sekolah Islam tidak dapat dipandang sebagai proses yang netral dan bebas nilai. Perspektif *socio-technical system theory*, yang dikembangkan oleh Eric Trist, menegaskan bahwa keberhasilan implementasi teknologi

sangat ditentukan oleh keselarasan antara sistem teknis dan sistem sosial dalam organisasi. Dalam hal ini, teknologi harus disesuaikan dengan budaya, nilai, serta struktur sosial yang ada dalam lembaga pendidikan Islam. Tanpa integrasi tersebut, digitalisasi berpotensi menimbulkan disrupsi yang justru melemahkan identitas kelembagaan. Lebih lanjut, dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi harus berlandaskan pada prinsip *maslahah* (kemaslahatan) dan *hikmah* (kebijaksanaan). Artinya, teknologi digital dalam administrasi pendidikan harus diarahkan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kualitas pendidikan serta kesejahteraan peserta didik, tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga menjadi instrumen penguatan nilai, etika, dan identitas pendidikan Islam (Taufik and Rusdi 2024).

Secara keseluruhan, digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam merupakan proses transformasi yang bersifat multidimensional. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan aspek teknis dengan nilai-nilai keislaman serta budaya organisasi. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik, kontekstual, dan berbasis nilai menjadi kunci utama dalam mewujudkan digitalisasi administrasi pendidikan yang efektif, berkelanjutan, dan bermakna.

Tantangan dalam Implementasi Digitalisasi Administrasi Pendidikan di Sekolah Islam

Implementasi digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam menghadirkan tantangan yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut dimensi sumber daya manusia, budaya organisasi, serta nilai-nilai kelembagaan. Transformasi digital pada dasarnya merupakan proses perubahan organisasi yang menuntut kesiapan menyeluruh, baik dari segi sistem maupun individu yang terlibat di dalamnya. Dalam perspektif teori perubahan organisasi yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, keberhasilan suatu perubahan sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mempersiapkan tahap awal perubahan (*unfreezing*). Pada banyak sekolah Islam, tahap ini seringkali belum berjalan optimal, sehingga menimbulkan resistensi dan ketidaksiapan dalam menghadapi sistem digital yang baru (Rojiid Arbi Muhyardho and Imamul Muttaqin 2024).

Salah satu tantangan utama terletak pada disrupsi sistem kerja yang terjadi akibat peralihan dari sistem manual menuju sistem digital. Perubahan ini menuntut adaptasi yang tidak sederhana, karena melibatkan pergeseran cara kerja, pola komunikasi, serta penggunaan teknologi yang sebelumnya tidak familiar. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* yang dikembangkan oleh Fred Davis, tingkat penerimaan teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan kemanfaatan (Abdurrozak et al. 2025). Ketika sistem digital dianggap rumit atau tidak memberikan manfaat langsung, maka pengguna cenderung menunjukkan resistensi. Hal ini sering terjadi pada tenaga pendidik yang belum terbiasa dengan sistem berbasis teknologi, sehingga digitalisasi justru dipersepsikan sebagai beban tambahan, bukan sebagai solusi. Selain itu, digitalisasi administrasi dalam praktiknya seringkali justru meningkatkan beban kerja guru, terutama ketika sistem yang digunakan belum terintegrasi secara optimal. Guru diharuskan melakukan penginputan data secara berulang pada berbagai platform, yang pada akhirnya mengurangi waktu dan fokus mereka dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan konsep *workload theory*, di mana ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kapasitas individu dapat menimbulkan kelelahan kerja serta penurunan kinerja. Dalam jangka panjang, situasi ini tidak hanya berdampak pada efektivitas administrasi, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas proses pembelajaran di kelas (Hamdani Fajar Apriwulan et al. 2025).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah adanya kesenjangan kompetensi digital di kalangan tenaga pendidik dan kependidikan. Konsep *digital divide* yang dikemukakan oleh Jan van Dijk menjelaskan bahwa kesenjangan tidak hanya terjadi pada akses terhadap teknologi, tetapi juga pada kemampuan dalam menggunakannya secara efektif. Dalam konteks sekolah Islam, perbedaan latar belakang pendidikan, usia, serta pengalaman teknologi menyebabkan adanya variasi dalam tingkat kesiapan digital. Akibatnya, implementasi sistem digital menjadi tidak merata dan cenderung bergantung pada individu tertentu yang lebih kompeten secara teknologi (Rojiid Arbi Muhyardho and Imamul Muttaqin 2024). Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur teknologi masih menjadi hambatan mendasar dalam proses digitalisasi. Akses internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat digital, serta minimnya dukungan teknis menjadi kendala yang sering dihadapi, terutama pada sekolah Islam di wilayah dengan sumber daya terbatas. Dalam perspektif *resource-based view*, keterbatasan sumber daya ini menghambat organisasi dalam mengembangkan keunggulan dan beradaptasi dengan perubahan. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, digitalisasi hanya akan menjadi konsep yang sulit diimplementasikan secara optimal.

Lebih jauh, faktor sosial dan budaya organisasi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan digitalisasi. Lingkungan sekolah Islam yang cenderung mempertahankan tradisi seringkali menunjukkan resistensi terhadap perubahan, terutama ketika teknologi dianggap berpotensi mengganggu nilai-nilai yang telah lama dijunjung. Dalam teori difusi inovasi oleh Everett Rogers, kelompok yang lambat dalam mengadopsi inovasi (*laggards*) biasanya dipengaruhi oleh faktor budaya dan kepercayaan. Oleh karena itu, penerimaan terhadap teknologi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh bagaimana teknologi tersebut dipersepsikan dalam konteks nilai dan budaya organisasi (Tantowi et al. 2025).

Tantangan yang paling mendasar dalam konteks sekolah Islam adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi pendidikan. Sekolah Islam tidak hanya berorientasi pada efisiensi sistem, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan adab, bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus diarahkan untuk mendukung tujuan tersebut, bukan justru menggeser atau mengaburkan nilai-nilai yang ada (Nadifa and Ambarwati 2024). Secara keseluruhan, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam bukanlah proses yang sederhana dan linear. Transformasi ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknologi, tetapi juga memperhatikan kesiapan manusia, budaya organisasi, serta integrasi nilai-nilai kelembagaan. Tanpa pendekatan yang holistik, digitalisasi berisiko menjadi beban baru bagi lembaga pendidikan, alih-alih menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas tata kelola pendidikan Islam.

Strategi Implementasi Digitalisasi Administrasi Pendidikan di Sekolah Islam

Implementasi digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif, terencana, dan berkelanjutan, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek sumber daya manusia, budaya organisasi, serta integrasi nilai-nilai keislaman. Transformasi digital tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui tahapan yang sistematis dan adaptif terhadap karakteristik lembaga. Dalam perspektif manajemen perubahan yang dikemukakan oleh John P. Kotter, keberhasilan transformasi organisasi

ditentukan oleh kemampuan dalam membangun visi yang jelas, menciptakan urgensi perubahan, serta melibatkan seluruh elemen organisasi secara aktif. Oleh karena itu, digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam harus dirancang sebagai proses transformasi kolektif yang berorientasi jangka panjang (Hilalludin et al. 2025).

Langkah awal yang fundamental dalam strategi implementasi adalah melakukan analisis kesiapan organisasi (*organizational readiness assessment*). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi riil lembaga, baik dari aspek infrastruktur teknologi, kompetensi sumber daya manusia, maupun budaya organisasi yang berkembang. Pendekatan ini sejalan dengan teori kesiapan organisasi yang menekankan pentingnya kesesuaian antara kebutuhan perubahan dengan kapasitas internal lembaga. Melalui evaluasi yang komprehensif, pihak manajemen dapat menentukan prioritas implementasi, mengidentifikasi potensi hambatan, serta merancang strategi yang realistis dan kontekstual. Tanpa analisis kesiapan yang matang, digitalisasi berisiko mengalami kegagalan karena tidak sesuai dengan kondisi lapangan (Ani et al. 2025).

Selain itu, komunikasi yang transparan dan inklusif menjadi kunci utama dalam membangun dukungan organisasi terhadap transformasi digital. Proses perubahan seringkali menghadapi resistensi, terutama ketika tidak dipahami secara utuh oleh para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penyampaian informasi yang jelas mengenai tujuan, manfaat, serta tahapan implementasi digitalisasi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan. Dalam teori komunikasi organisasi, keterlibatan aktif seluruh anggota organisasi akan menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap perubahan yang dilakukan. Dengan demikian, digitalisasi tidak lagi dipandang sebagai kebijakan sepihak, melainkan sebagai kebutuhan bersama yang harus didukung secara kolektif (Yuliati A. S et al. 2024).

Strategi berikutnya yang tidak kalah penting adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Kompetensi digital menjadi prasyarat utama dalam keberhasilan implementasi sistem administrasi berbasis teknologi. Oleh karena itu, tenaga pendidik dan kependidikan perlu dibekali dengan keterampilan teknis yang relevan, seperti pengoperasian sistem informasi, pengelolaan data digital, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung tugas administratif. Dalam kerangka *human capital theory*, investasi pada pengembangan sumber daya manusia akan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi. Selain pelatihan formal, pendampingan teknis secara langsung juga diperlukan untuk membantu pengguna dalam mengatasi kendala praktis yang muncul selama proses adaptasi (Nadifa and Ambarwati 2024).

Di samping itu, pemilihan teknologi yang tepat dan ramah pengguna (*user-friendly*) menjadi faktor krusial dalam menentukan efektivitas implementasi digitalisasi. Sistem yang terlalu kompleks justru dapat menimbulkan hambatan baru, terutama bagi pengguna yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Oleh karena itu, teknologi yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik pengguna di lingkungan sekolah Islam. Prinsip kesederhanaan, kemudahan akses, serta kejelasan fitur menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan sistem digital. Dalam perspektif *Technology Acceptance Model*, sistem yang mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata akan lebih cepat diterima oleh pengguna, sehingga mempercepat proses adaptasi dan implementasi (Sadiyah et al. 2025).

Selanjutnya, monitoring dan evaluasi berkelanjutan menjadi mekanisme penting dalam memastikan keberhasilan dan keberlangsungan digitalisasi administrasi pendidikan. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk menilai kinerja sistem, tetapi juga untuk

mengidentifikasi kelemahan serta peluang pengembangan yang dapat dilakukan. Proses ini memungkinkan lembaga untuk melakukan penyesuaian secara dinamis sesuai dengan kebutuhan yang berkembang. Selain itu, monitoring yang konsisten juga berperan dalam menjaga kualitas data serta memastikan bahwa sistem berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa evaluasi yang berkelanjutan, digitalisasi berisiko mengalami stagnasi dan kehilangan relevansinya (Sholihul Anwar et al. 2025). Lebih dari itu, strategi implementasi digitalisasi di sekolah Islam harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama pendidikan. Digitalisasi tidak boleh hanya berorientasi pada efisiensi administratif, tetapi juga harus mendukung terciptanya sistem pendidikan yang beradab dan berkarakter. Dalam perspektif pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, teknologi harus ditempatkan sebagai alat yang mendukung pembentukan adab dan penguatan nilai, bukan sebagai tujuan akhir. Oleh karena itu, kebijakan digitalisasi harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek etika, moral, serta budaya kelembagaan, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai (Rojiid Arbi Muhyardho and Imamul Muttaqin 2024).

Secara keseluruhan, strategi implementasi digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam harus bersifat holistik dan integratif, dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek teknis, manusia, dan nilai. Keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelola perubahan secara bijaksana dan berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, digitalisasi tidak hanya akan meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga memperkuat kualitas tata kelola pendidikan Islam yang adaptif, profesional, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam merupakan sebuah keniscayaan dalam menghadapi tuntutan era digital yang menekankan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan lembaga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas tata kelola pendidikan melalui sistem yang terintegrasi, berbasis data, serta mampu mempercepat proses administratif secara signifikan. Namun demikian, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat multidimensional, meliputi keterbatasan kompetensi digital sumber daya manusia, kurangnya infrastruktur teknologi, meningkatnya beban administratif guru, serta adanya resistensi budaya organisasi. Kondisi ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar persoalan adopsi teknologi, melainkan proses transformasi organisasi yang memerlukan kesiapan menyeluruh dan pendekatan yang sistematis.

Lebih jauh, keberhasilan digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam merumuskan dan menerapkan strategi yang tepat, seperti analisis kesiapan organisasi, penguatan kapasitas sumber daya manusia, komunikasi yang inklusif, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Yang tidak kalah penting, digitalisasi harus mampu diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan, sehingga tidak hanya menghasilkan efisiensi administratif, tetapi juga memperkuat karakter, etika, dan identitas kelembagaan. Dengan demikian, digitalisasi administrasi pendidikan di sekolah Islam tidak hanya menjadi instrumen modernisasi, tetapi juga sebagai sarana transformasi yang holistik dalam mewujudkan sistem pendidikan yang profesional, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual di tengah dinamika perkembangan zaman.

REFERENSI

- Abdurrozak, Abdurrozak, Hilalludin Hilalludin, and Dedi Sugari. 2025. "Dari Kampus Untuk Desa: Kegiatan Safari Kesehatan Sebagai Wujud Kepedulian Kemanusiaan." *IQOMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (01): 01–11.
- Ani, Rindi Septi, Iis Arifudin, Ria Yulia Gloria, and Djohan Rochanda Wiradinata. 2025. "Islamic Education Curriculum Management in the Digital Era: A Qualitative Study on Learning Technology Integration." *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion* 4 (4): 1203–18. <https://doi.org/10.58421/misro.v4i4.793>.
- Azman, Nor Alniza, Mohd Isa Hamzah, and Harun Baharudin. 2025. "Digital Teaching Strategies of Islamic Education Teachers: A Case Study in Primary Schools." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24 (3): 562–85. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.3.27>.
- Fitria, Miftahul Adila, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "Analisis Keamanan Siber Pada Platform Pendidikan Islam Berbasis Mobile Apps." *An-Nuriyah: Journal Of Islamic Technology And Informatics Education* 1 (04): 48–59.
- Hamdani Fajar Apriwulan, Deny Hadi Siswanto, M.M. Endang Susetyawati, and Eka Hidayati. 2025. "SYSTEMATIC MANAGEMENT OF DIGITAL EDUCATION SERVICES IN ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOLS." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2 (5): 216–26. <https://doi.org/10.69714/y1jnv13>.
- Hilalludin, Hilalludin. 2026. "The Educational Values Of The Ngayah Tradition And Emotional Intelligence In Shaping Interpersonal Relationships In Balinese Society." *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan* 3 (2): 83–93.
- Hilalludin, Hilalludin, and Abdurrozak Abdurrozak. 2026. "Analisis Minat Nasabah Terhadap Produk Pembiayaan Syariah Ditinjau Dari Perspektif Maqashid Syariah." *Al-Hilali: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam* 2 (01): 28–42.
- Hilalludin, Hilalludin, Siti Nur Suciowati, Dedi Sugari, and Erna Dwi Maryani. 2025. "Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Digital Dan Dampaknya Terhadap Identitas Remaja." *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (03): 01–14.
- Holilah Holilah and Wafi Ali Hajjaj. 2024. "Transformation Of Islamic Education Management In The Digital Era: Trends And Implications For Learning Quality." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2 (10): 82–87. <https://doi.org/10.62504/jimr924>.
- Jannah, Miftahul, Nurul Shafika, Eka Budi Parsetyo, and Syafaatul Habib. 2023. "TRANSFORMASI DIGITAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: PELUANG DAN TANTANGAN." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5 (1): 131–40. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2094>.
- Khoer, Uus Husni. 2025. "Challenges and Opportunities for Implementing Technology in Islamic Education Management in Indonesia." *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta* 2 (March): 255–84. <https://doi.org/10.24853/pi.2.0.2024.255-284>.
- Mar, Nur Azaliah. 2024. "Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies." *Journal of Scientific Insights* 1 (1): 01–08. <https://doi.org/10.69930/jsi.v1i1.74>.
- Mulyadi Mulyadi. 2024. "Grasping The Management Of Islamic Education Amidst The Digital Era." *International Journal of Public Health* 1 (2): 47–53. <https://doi.org/10.62951/ijph.v1i2.24>.
- Muttaqin, Imron. 2023. "CHALLENGES ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT IN THE DIGITAL ERA." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2): 343–64.

- <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.343-364>.
- Nadifa, Milatun, and Rika Dwi Ambarwati. 2024. "Islamic School with Digital Culture in Era Society 5.0." *CAHAYA PENDIDIKAN* 10 (1): 10-19. <https://doi.org/10.33373/chypend.v10i1.5857>.
- Restalia, Winda, and Nur Khasanah. 2025. "Transformation of Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities." *Tadibia Islamika* 4 (2): 85-92. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8964>.
- Rochmah, Arfayza Maulia, and Nurul Latifatul Inayati. 2025. "Innovation of Islamic Education through Digitalization: Answering Global Challenges with Progressive Solutions." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 9 (1): 135-45. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i1.13063>.
- Rojiid Arbi Muhyardho and Imamul Muttaqin. 2024. "Tantangan Dan Strategi Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3 (1): 65-75. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.860>.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, AA Gde Satia Utama, et al. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sadiyah, Arini, Nuri Firdausiah, and Ifan Ali Alfatani. 2025. "Management And Technology In Islamic Education: Integrative Strategies For The Digital Era." *EDUSHOPIA : Journal of Progressive Pedagogy* 2 (2): 164-75. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i2.354>.
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Sholihul Anwar, Rahmat Setiawan, Sukisno, and Abdulrohim E-sor. 2025. "NAVIGATING CHANGES IN THE DIGITAL LEARNING ENVIRONMENT FOR ISLAMIC EDUCATION LEADERSHIP." *JURNAL PEDAGOGY* 18 (1): 09-18. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.249>.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9 (2): 57-65.
- Syafaruddin, Baso. 2024. "Conceptual Framework of Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies." *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* 3 (4): 56-64. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i4.2186>.
- Tantowi, Ahmad, Muhammad Ali Gunawan, and Abdullah Ibrahim. 2025. "Optimizing Islamic Boarding School Management in the Digital Era: Analysis of Technology Effectiveness in Administration and Operations." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (2): 295-309. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i2.1738>.
- Taufik, Herman, and Muhammad Rusdi. 2024. "Teachers Challenges and Strategies in Facing the Digitalization Era in Islamic Education in Madrasahs in West Java Region." *West Science Islamic Studies* 2 (04): 184-90. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i04.1348>.
- Yuliati A. S, Susi Ernawati, Hardika Saputra, and M. Agus Kurniawan. 2024. "Islamic Education Management Strategy in the Digital Era: Governance Transformation to Increase Effectiveness and Accessibility." *International Journal of Islamic Educational Research* 1 (4): 27-44. <https://doi.org/10.61132/ijer.v1i4.67>.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

